BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah dari sang maha pencipta. Orang tua memiliki kewajiban untuk membesarkan dan mendidik anak menjadi pribadi yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Keluarga merupakan sekolah pertama atau komponen utama bagi seorang anak dalam menjalani masa tumbuh kembangnya. Setelah itu barulah anak masuk kedalam lingkungan baru di sekolah. Keluarga dan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang. Lingkungan seperti di kota-kota besar memiliki tingkat kenakalan atau kejahatan yang lebih besar dibandingkan masyarakat “primitif” atau di desa (Kartono, 2010).

Kenakalan remaja yaitu suatu perbuatan melanggar berulang-ulang atau kejahatan yang melanggar Undang-Undang dan dilakukan oleh anak remaja. Sebuah perilaku dapat dikatakan menyimpang karena cenderung ada rasa putus asa, tidak aman, merusak, dan melanggar berbagai peraturan. Bentuk penyimpangan seperti berkelahi, membuat keributan, melanggar peraturan, hingga tindakan yang merugikan orang lain (Chaplin, 2002). Hal ini terjadi karena remaja kurang memiliki sikap, perasaan, dan keterampilan tertentu yang dituntut dalam tugas perkembangannya sehingga cenderung tidak peduli akan norma yang ada (Al-Mighwar, 2006).

Kenakalan remaja merupakan kejahatan yang dilakukan oleh anak remaja, akibat dari pengabaian secara sosial sehingga para remaja tersebut membuat tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2010). Remaja yang tidak mencapai kebahagiaan, cenderung akan mengalami masalah yang serius (Al-Mighwar, 2006).

Data yang didapatkan Komisi Nasional Perlindungan Anak diseluruh Indonesia mengenai kenakalan yaitu 62,7 % siswa SMP dan SMA telah melakukan hubungan seksual. Hasil Penelitian Clara di Jakarta bahwa 6-20% Anak SMA melakukan seks pranikah, sebanyak 405 perempuan hamil diluar

nikah, 95% dilakukan oleh remaja usia 15-25 tahun, dan 1,5 juta remaja telah melakukan aborsi. Hal ini juga serupa di kota Bandung, 20% dari 1000 remaja telah melakukan seks pranikah. Kemudian pada tahun 2009 untuk kasus seks pranikah di jabodetabek sebesar 51%, Surabaya 54%, dan Medan 52%. Fakta tersebut di tambah dengan tayangan pornografi di televisi dan DVD, minuman keras, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, ketidakharmonisan dalam keluarga, hal ini mempengaruhi remaja berperilaku menyimpang seperti melanggar tata tertib sekolah hingga menjadi pecandu narkoba (Nurihsan, 2013) .

Kapolda Metro jaya mengungkapkan pada tahun 2011 sampai 2012 tercatat ada 71 kasus kenakalan remaja. Kota Semarang sendiri terdapat banyak riwayat terkait kasus *delinquency* seperti di lansir dalam berita online, pada tanggal 28 november 2016, didapatkan dua anak ABG yang mabuk di pinggir jalan sambil melempari mobil dengan paving block, berdasarkan informasi yang di peroleh remaja ini mabuk dengan minuman keras berjenis ciu (Wibisono, 2016).

Polrestabes kota Semarang mencatat terdapat 10 Sekolah menengah atas dan kejuruan yang tercatat sebagai sekolah dengan riwayat bermasalah khususnya tawuran (JIBI, 2016). Subyek penelitian kali ini di Sekolah X di Semarang, yang mana diperoleh informasi bahwa sekolah tersebut dikenal memiliki siswa yang sering terlibat tawuran. Pada tahun 2015 sekolah melakukan 2 kali rapat konferensi kasus, hal ini dilakukan untuk menentukan siswa yang melakukan pelanggaran akan dikenai sanksi SP1, SP2, atau dikeluarkan.

Pada rapat tersebut ditemukan 3 kasus terberat seperti tawuran, perkelahian, dan corat-coret. Pada tahun 2016 sekolah kembali melakukan konferensi kasus sebanyak 7 kali, Kasus yang ditemukan yaitu tawuran, perkelahian, miras, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pencurian, dan bolos yang berkali-kali tanpa keterangan. Sekolah melakukan rapat konferensi kasus, untuk pelanggaran-pelanggaran terberat yang dianggap sudah melewati batas. Sekolah akan memanggil orang tua murid yang

melakukan pelanggaran untuk dimintai keterangan, namun banyak orang tua yang tidak merespon dengan baik atau sulit untuk ditemui.

Bapak Erria selaku staf kesiswaan atau STP2K mengungkapkan beragam kasus pelanggaran yang terjadi di sekolah X, berikut penuturannya.

“ disini pelanggarannya lengkap mba, dari yang kecil hingga yang besar”. Mulai pelanggaran ringan seperti terlambat datang sekolah, atribut tidak lengkap, dan keluar kelas saat jam pelajaran, hingga kasus penggunaan obat-obatan terlarang. Pak Aziz yang juga bekerja sebagai guru komputer dan kesiswaan menambahkan “ ada to ya mbak, anak sekarang og, tapi ya narkobanya sejenis pil distro trihex, kalo narkoba jenis shabu atau lainnya ya rak mampu tuku”.

Sekolah menelusuri kasus murid yang menggunakan narkoba, pada bulan Agustus 2016 lalu, didapatkan 6 anak yang bertransaksi dan menggunakan obat tersebut. Obat tersebut dijual dari apotik Sara Sehat seharga Rp. 8000,- kemudian mereka jual kembali dengan harga Rp.11.000,- dan ada yang 1000 butir Rp.750.000,- .

Berdasarkan teori perkembangan identitas Santrock (2009) faktor penyebab kenakalan antara lain, identitas negatif yang dikarenakan tidak dapat menemukan identitas yang tepat, kontrol diri rendah atau kurang mampu mengontrol diri, apabila kenakalan dilakukan oleh anak-anak maka dapat berpengaruh dimasa dewasanya maka usia menjadi salah satu faktor penyebab, jenis kelamin berdasarkan penelitian anak laki-laki cenderung lebih bersifat antisosial dibandingkan perempuan, kurangnya motivasi berprestasi atau harapan dalam pendidikan, Pengaruh orang tua dan keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil, namun keluarga merupakan kelompok yang paling berpengaruh untuk perkembangan anak, pengaruh teman sebaya, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Ahmadi (2007) mengungkapkan remaja yang melakukan kenakalan biasanya tidak mendapatkan perhatian atau hiburan di rumah, sehingga mencarinya di luar. Remaja tersebut juga kurang memperhatikan norma-norma dalam keluarga dan tidak pernah mengalami hukuman, sehingga cenderung bebas melakukan hal yang diinginkan, serta melakukan pelanggaran sosial.

Kenakalan remaja dapat mengganggu kenyamanan orang lain, membahayakan diri sendiri, meningkatkan angka kriminalitas, membuat nama keluarga, sekolah, bahkan negara menjadi buruk. Kenakalan remaja dapat mengakibatkan pengaruh yang buruk, baik dalam jangka pendek dan jangka panjang, Seperti pandangan orang lain terhadap pelaku dan orang-orangnya disekitarnya menjadi buruk, kecanduan berbuat pelanggaran, dapat merusak fisik dan psikis diri sendiri, contoh pencandu narkoba dan minuman keras dapat merusak organ tubuh dirinya hingga menyebabkan kematian.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa subyek di sekolah X, Subyek merupakan siswa yang kerap mengikuti tawuran antar sekolah, seperti yang diungkapkan siswa berinisial F,

“ iya kalo tawuran itu seminggu bisa satu kali, setiap hari sabtu. Biasanya tawuran sama anak-anak kasipah, sama kapal. Yang bantuin kita juga ada, kan kita gabungan, sama anak dr.cipto atau engga pelita. Penyebabnya sendiri, kita kurang tau sih mba, ikut-ikutan aja, soalnya sekolah itu udah jadi musuh bebuyutan, jadi kita gak tau awal masalahnya apa.”

Subyek juga mengungkapkan seringnya iya membolos di jam pelajaran,

“ bolos ya pernah, sebulan mungkin 4 kali ada mba, biasanya main aja ke sekolahan lain, atau nongkrong dimana gitu sama temen-temen, soalnya males sama pelajarannya”.

Subyek mengetahui dampak apabila melakukan pelanggaran dalam sekolah, dan subyek F pun pernah dikenai skors selama satu minggu serta hukuman – hukuman fisik, namun subyek masih melakukan pelanggaran tersebut, hal ini menunjukkan bahwa subyek kurang memiliki kontrol diri yang baik, sehingga bertindak semaunya sendiri tanpa menghiraukan akibatnya. Salah satu penyebab perilaku kenakalan remaja adalah lemahnya kontrol diri. Remaja yang mampu mengontrol diri dengan baik, maka dapat menahan keinginannya dan berfikir dahulu karna yang dilakukan dapat beresiko bagi dirinya. Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Wattenberg yaitu mampu mengontrol diri sendiri seperti orang dewasa (Al-Mighwar, 2006).

Remaja di harapkan dapat mengontrol segala perbuatannya. Kontrol diri Sangatlah dibutuhkan, Manusia sebagai makhluk sosial yaitu tidak mampu hidup sendiri, oleh karena itu untuk menjaga kenyamanan dan keselamatan orang lain, maka perlu kontrol diri dalam berperilaku.

Kontrol diri yaitu kemampuan seseorang untuk menghambat atau menekan dorongan yang ada (Chaplin, 2002). Kontrol diri setiap manusia berbeda-beda, kontrol diri yang tinggi cenderung mampu menekan dorongan dengan baik dan sebaliknya (Widiana, 2004). Ciri-ciri kontrol diri yaitu mampu mengendalikan perilaku, mengendalikan stimulus, mencegah suatu kejadian, memprediksi akibat, dan kemampuan mengambil keputusan (Ghufron 2014). Kontrol diri dalam aspek teoritis merupakan suatu pengendalian diri untuk memahami sifat dan fungsi diri, Sedangkan dari aspek aplikasi praktis kontrol diri dapat dikaitkan dengan perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan obat, alkohol, kekerasan, kejahatan, perilaku seksual, dan merokok (Baumeister, dkk, 2007).

Sembilan puluh persen (90%) anak delinkuen mempunyai keluarga yang kurang harmonis, kurangnya kelekatan antar anggota keluarga terutama orang tua, dan kurangnya pengawasan sehingga menimbulkan perilaku yang menyimpang, hal ini dapat diakibatkan karena berbagai tekanan lingkungan seperti orang tua dan teman sebaya, ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan tekanan yang ada (Al-Mighwar, 2006). Penyesuaian dalam keluarga (*Family adjustment*) merupakan suatu penyesuaian didalam keluarga yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Keharmonisan dan kehangatan dalam pengasuhan akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak.

Ketidakharmonisan hubungan antara remaja dan keluarga menjadi penyebab retaknya rumah tangga. Faktor yang dapat mempengaruhi seperti perceraian, orang tua sibuk bekerja, salah satu orang tua sudah tiada, keluarga tidak mengerti perkembangan remaja, atau remaja sendiri tidak peduli dengan tugas dalam keluarga. Hal ini juga ditunjukkan pada kasus pelanggaran-pelanggaran di sekolah X. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Bulqis

selaku koordinator guru BK, hasil wawancara menyatakan jika anak yang melakukan pelanggaran, memiliki riwayat bermasalah dalam keluarga

“ iya mbak, kebanyakan sih yang melanggar itu sedang bermasalah di rumah, contohnya aja ini (menunjukkan kertas tugas yang mendapat nilai 0) setelah saya tanya-tanya dia sedang ada masalah di rumah, orang tuanya mau cerai. “A” mergokin orang tuanya lagi berantem, bapaknya mau mukul ibunya, nah di situ dia misahin, tapi malah ribut sendiri sama bapaknya, makanya di sekolah jadi gak fokus”. Ya tapi gak semua mbak, ada juga yang gak bermasalah dari rumah, tapi kebanyakan ya gitu, bermasalah dulu dari rumah. Ada juga yang bapaknya meninggal, di rumah Cuma ibu sama adiknya aja, makanya dia kurang perhatian.”

Al-Mighwar (2006) mengungkapkan remaja yang mengalami masalah dalam keluarga cenderung memiliki masalah emosional, moral, medis, dan sosial. Remaja memiliki sifat bebas dalam mengekspresikan diri sesuai keinginannya, hal ini dapat menyebabkan remaja sulit untuk beradaptasi. Adanya konflik antara remaja dan orang tua, orang tua tidak bisa disalahkan sepenuhnya, karena yang dilakukan orang tua memiliki tujuan yang positif namun biasanya cara yang dilakukan kurang dapat di terima oleh anak, anak pun tidak dapat disalahkan sepenuhnya karena apa yang dilakukannya merupakan tuntutan tugas perkembangan, namun cara yang dilakukan terlalu radikal.

Para ahli kesehatan mental berpendapat rumah yang baik adalah rumah yang mengenalkan dan *aware* dengan kebutuhan remaja, dalam arti orangtua tidak bertindak otoriter, orangtua menjelaskan kewajiban atau tugas-tugas remaja dan memotivasi secara maksimal, dan memberi kesempatan serta nasihat agar tidak terjerumus. Orang tua juga diharapkan memberi kesempatan anak untuk mengambil keputusannya sendiri dengan segala konsekuensi yang ada (Al-Mighwar, 2006). Suasana keluarga yang tenang dan penuh dengan kasih sayang dari anggota keluarga akan membuat remaja dapat berkembang secara wajar dan mencapai kebahagiaan.

Penelitian Aviyah dan Farid (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dan kenakalan remaja sebanyak 27%, sedangkan sisanya disebabkan oleh faktor lain.

Penelitian Aroma dan Suminar (2012) juga mendukung penelitian aviyah dengan korelasi negatif yang signifikan, artinya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kenakalan remaja dan sebaliknya. Penelitian Fitrianingrum Munawaroh (2015) juga menunjukkan korelasi negatif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja yang berkontribusi 21,5 %. Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2016) menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara peran keluarga dengan penyesuaian dalam keluarga sebanyak 59,2 %.

Masalah kenakalan remaja menjadi masalah yang terus ada dari tahun ketahun yang dapat menimbulkan keresahan bagi orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian agar kenakalan remaja ini dapat diminimalisir atau dicegah melalui solusi yang tepat, dengan mengetahui penyebab-penyebab timbulnya kenakalan remaja dan penanganan yang tepat untuk menghentikan perilaku kenakalan tersebut.

Peneliti, dalam hal ini akan menyajikan hal yang berbeda dengan penelitian yang pernah ada. Penelitian yang akan dilakukan, meneliti Hubungan Antara kontrol diri dan penyesuaian dalam keluarga, dengan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu SMK X di Semarang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu “apakah ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan penyesuaian terhadap keluarga dengan kenakalan pada siswa di SMK “X” Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui hubungan antara kontrol diri dan penyesuaian dalam keluarga dengan kenakalan di SMK “X” Semarang.

2. Mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan di SMK “X” Semarang.
3. Mengetahui hubungan antara penyesuaian dalam keluarga dengan kenakalan di SMK “X” Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang psikologi social serta memberikan informasi lebih lanjut mengenai kenakalan remaja yang diakibatkan oleh kontrol diri (*self control*) dan penyesuaian keluarga.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk wawasan orang tua dan sekolah untuk lebih memperhatikan perkembangan dalam sosialisasi anak baik di rumah maupun di sekolah.